

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Abad 21 dikenal sebagai era digital yang ditandai adanya perkembangan teknologi, informasi dan komunikasi yang sangat pesat. Perkembangan tersebut membawa perubahan pada setiap aspek kehidupan di Indonesia termasuk dalam bidang pendidikan dimana bangsa Indonesia harus menyesuaikan dengan tuntutan zaman tersebut (Pratama, Sopandi, Hidayah, & Trihastuti, 2020). Pada abad 21, sumber daya manusia dituntut untuk memiliki tiga kemampuan penting yaitu kemampuan berpikir kritis, berpikir kreatif dan kemampuan untuk memecahkan masalah. Ketiga kemampuan tersebut dikenal dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau HOTS (*High Order Thinking Skill*) (Saraswati & Agustika, 2020). Kemampuan berpikir tingkat tinggi menjadi aspek penting dalam pendidikan karena di era globalisasi ini, peserta didik harus mampu bersaing dengan tantangan dunia luar. Untuk itu, kualitas pendidikan dipertaruhkan karena menjadi tolak ukur kemajuan suatu bangsa (Megawati, Wardani, & Hartatiana, 2020).

Dalam hal akademik, peserta didik tidak hanya dituntut untuk memahami pembelajaran, tetapi kemampuan berpikirnya sangat penting sehingga memiliki daya kritis. Oleh karena itu, salah satu kemampuan berpikir tingkat tinggi yang perlu dikembangkan dalam pendidikan adalah kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan dalam kehidupan sosial sehingga perlu dilatih dan dilakukan pembiasaan sejak dini melalui pendidikan (Nadhiroh &

Anshori, 2023). Menurut Paul dalam (Diva & Purwaningrum, 2023) menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan suatu jalan pemikiran seseorang secara terstruktur sehingga dapat menentukan standar kecerdasan dan menetapkan kriteria dalam berpikir, mengkonstruksi pemikiran lalu mengarahkannya sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Kemampuan berpikir kritis menjadi hal yang esensial yang harus peserta didik kuasai di era saat ini. Upaya untuk membentuk kemampuan berpikir kritis dapat dikembangkan pada kelas interaktif yang melibatkan peserta didik secara langsung. Kurikulum 2013 menjadi wadah dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dengan melakukan pendekatan holistik dan menerapkan program pembelajaran yang tepat (Dhamayanti, 2022).

Namun pada kenyataannya, masih terdapat banyak sekolah yang melakukan pembelajaran konvensional sehingga tidak menarik motivasi belajar peserta didik, akibatnya banyak peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada salah satu sekolah dikawasan Kutawaringin, guru menyatakan bahwa peserta didik belum sepenuhnya memiliki kemampuan berpikir kritis. Hal ini karena tidak semua peserta didik memiliki kemampuan berpikir yang baik. Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Hayati & Setiawan, 2022), rendahnya kemampuan berpikir kritis disebabkan oleh rendahnya kemampuan bernalar peserta didik dan kurangnya pembiasaan yang dilakukan oleh guru kepada murid. Kurangnya memberi ruang kepada murid untuk bertanya dan mencari tahu tentang suatu permasalahan juga menjadi salah satu penyebab rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik (Wahyuni, Widiastuti, & Santika, 2022). (Sari, Utaminingsih, & Fajrie, 2023) menyatakan

bahwa lemahnya kemampuan berpikir kritis pada peserta didik terjadi karena mereka cenderung meniru cara guru dalam menyelesaikan masalah tanpa mengandalkan daya analisisnya. Selain itu, metode dan model pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang tepat sehingga tidak dapat memberi ruang pada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya.

Untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, guru dituntut untuk dapat mengajar dan mendidik dengan menggunakan model pembelajaran yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran di kelas, salah satunya adalah dengan menggunakan model *Problem Based Learning*. Model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran berbasis masalah untuk membangun kemampuan berpikir kritis. Melalui pembelajaran berbasis masalah, peserta didik didorong untuk melakukan penalaran dari semua pengetahuan yang dimilikinya (Budiyono, 2022). Menurut (Duch, 1995) dalam (Amir, Magfirah, Malmia, & Taufik, 2020) *Problem Based Learning (PBL)* atau dikenal dengan pembelajaran berbasis masalah adalah metode pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk peserta didik belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan. Dalam pembelajaran berbasis masalah, guru berperan sebagai penyaji dan pembimbing. Hal yang perlu diperhatikan dalam menerapkan model *problem Based Learning* adalah pemberian masalah kepada peserta didik yang berfungsi sebagai motivasi untuk melakukan proses penyelidikan. Kondisi ini bertujuan untuk mengubah kegiatan belajar mengajar yang berorientasi pada guru menjadi berpusat pada

peserta didik. Dengan demikian, peserta didik dapat merasakan pengalaman secara nyata yang diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berpikirnya.

Hikmah & Radiansyah (2023) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa model *Problem Based Learning* mampu meningkatkan kualitas berpikir kritis, meningkatkan kerja sama dan dapat mengembangkan kemampuan berpikir ilmiah. Model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat mendorong kemampuan berpikir kritis siswa dalam memberikan solusi ketika memecahkan masalah, sehingga pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari dapat bertahan lebih lama (Yampap & Hasyda, 2023). Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh (Rahmadana, Khawani, & Roza, 2023) menegaskan bahwa penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* efektif dalam membiasakan siswa untuk berpikir kritis. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kesehatan siswa, kondisi mental siswa, kondisi lingkungan sekolah serta keterampilan guru dalam melaksanakan langkah-langkah model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Berdasarkan temuan para ahli dan studi literatur maka pada penelitian ini akan mengkaji tentang penggunaan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V sekolah dasar.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Apakah terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada pembelajaran siswa kelas V SD?

2. Bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis?
3. Bagaimana kendala guru ketika pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menelaah:

1. Proses penerapan model *Problem Based Learning* pada pembelajaran siswa kelas V SD.
2. Efektivitas penerapan model *Problem Based Learning* pada pembelajaran siswa SD kelas V dilihat dari:
  - a. Peningkatan hasil belajar
  - b. Ketuntasan belajarnya
  - c. Peningkatan aktivitas belajar siswa
3. Kendala apa yang dihadapi oleh Guru dan siswa kelas V SD dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning*.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan memperkaya proses pembelajaran di sekolah dasar khususnya mengenai model *Problem Based Learning*.
  - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi guru dalam mengembangkan model pembelajaran khususnya yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.
2. Manfaat Praktis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan masukan pada guru ketika akan mengajar menggunakan model *Problem Based Learning*.
  - b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian bagi peneliti lainnya ketika akan menerapkan model *Problem Based Learning*.

#### **E. Definisi Operasional**

Definisi operasional diperlukan untuk menghindari salah penafsiran terhadap penelitian ini. Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Model *Problem Based Learning*

*Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran berbasis masalah yang menuntut peserta didik untuk menggunakan kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam menemukan solusi sehingga dapat memecahkan masalah yang ada.

## 2. Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis merupakan proses berpikir tingkat tinggi dalam menentukan keputusan dan mencari solusi untuk dapat memecahkan masalah dengan tepat, logis serta dapat dipertanggungjawabkan. Indikator berpikir kritis yaitu klarifikasi dasar, memberikan alasan untuk suatu keputusan, menyimpulkan, klarifikasi lebih lanjut serta dugaan dan keterpaduan.

## 3. PKn

Pendidikan Kewarganegaraan adalah disiplin ilmu yang bertujuan menanamkan nilai moral dan karakter untuk membentuk peserta didik yang bermoralkan Pancasila serta menjadi warga negara yang baik. Materi PKn kelas V berdasarkan Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013 tema 2 memuat materi tanggung jawab sebagai anggota masyarakat.